



PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL TENTANG PERISTIWA G30S/PKI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Eki Robbi Kusuma^{a*}

*eki.robbi@gmail.com

^a Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 22 June 2022; Revised 27 June 2022; Accepted 28 June 2022; Published 30 June 2022

Abstract: *This study aims to develop teaching materials in the form of modules with the latest media, namely digital books with G30S/PKI materials to increase students' interest in learning and critical thinking skills. This research is a type of R&D research that uses the Borg & Gall development procedure which was modified by Sukmadinata into 3 main stages. The subjects in this development research were students in grade XII at MAN 1 Pasuruan. The instrument for collecting feasibility data was in the form of a questionnaire of material experts, media experts, students, and teachers. The instrument for testing students' interest in learning is using student questionnaires and critical thinking skills using pre-test and post-test. The results of the research on the development of this digital module are as follows. First, the scores of material experts, media experts, teachers, and small and large group tests get a very decent predicate. Second, the testing of students' interest in the experimental class before and after being given a digital module increased by 25.10 percent. Lastly, the pre-test and post-test of the experimental class increased by an average of 32.59 percent.*

Keywords: *digital module; G30S/PKI; controversial learning material*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul dengan media terkini yakni buku digital dengan materi G30S/PKI untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D yang menggunakan prosedur pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Sukmadinata menjadi tiga tahap utama. Subjek dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas XII di MAN 1 Pasuruan. Instrumen pengumpulan data kelayakan berupa angket ahli materi, ahli media, siswa, dan guru. Instrumen pengujian minat belajar siswa menggunakan angket siswa dan kemampuan berpikir kritis menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian pengembangan modul digital ini sebagaimana berikut. Pertama, skor ahli materi, ahli media, guru, uji kelompok kecil dan besar mendapatkan prediket sangat layak. Kedua, Pengujian minat kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan modul digital meningkat 25.10 persen. Terakhir, pengujian *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen meningkat rerata 32.59 percent.

Kata kunci: modul digital; G30S/PKI; materi kontroversial.

PENDAHULUAN

Dampak pandemi Covid-19 membuat perubahan besar pada proses pembelajaran yang semula tatap muka harus berubah menjadi pertemuan daring jarak jauh. Perubahan ini membawa dampak pada siswa yang dirasakan oleh guru. Hasil observasi pada kelas daring dan wawancara peneliti dengan guru Sejarah Indonesia selama bulan Agustus-Oktober 2021 di kelas XII MAN 1 Pasuruan terdapat penurunan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas daring. Hasil studi awal juga ditemukan bahwa proses adaptasi teknologi dan terbatasnya bahan ajar yang terintegrasi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh menjadi satu kesulitan yang dirasakan guru dan siswa.

Penurunan partisipasi aktif tidak dapat dipungkiri juga karena faktor lain seperti disampaikan Sayono (2013) bahwa pembelajaran di sekolah mendapat persepsi yang buruk. Persepsi yang banyak berkembang di antaranya adalah belajar sejarah cenderung membosankan, hafalan, tidak menyenangkan, dan kurang diminati. Persepsi yang buruk tersebut mempengaruhi proses pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini ditambah lagi dengan persoalan yang tidak disadari guru yakni obsesi untuk menuntaskan SK dan KD saja tanpa mempertimbangkan apakah pengetahuan sejarah yang didapatkan para siswa dapat memandu mereka dalam berpikir dan bersikap. Terkait dengan hal ini, Sayono (2013) memaparkan bahwa ada lima langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi persoalan semacam ini, yaitu melakukan peningkatan kemampuan akademis guru, mengembangkan kemampuan didaktik metodik guru, meningkatkan ketrampilan, dan kemampuan IT guru, menyiapkan bahan-bahan ajar yang tidak hanya berfokus saja pada pengetahuan tapi juga sikap siswa, dan pengadaan media audio-visual yang representatif untuk digunakan.

Penurunan minat belajar juga dapat terjadi melalui faktor lain, seperti disampaikan oleh Djaali (2007), misalnya faktor kelelahan yang juga dapat menurunkan minat belajar siswa. Selain itu juga berkurangnya minat dapat disebabkan membaca buku teks yang berulang-ulang, tetapi jika diganti buku baru atau buku lain, siswa jadi dapat membacanya selama berjam-jam.

Saat pembelajaran daring jarak jauh, guru Sejarah Indonesia di kelas XII MAN 1 Pasuruan menghadapi tantangan untuk mengelola kelas agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Di satu sisi sumber belajar yang tersedia pada awal pandemi yang digunakan adalah buku cetak Sejarah Indonesia terbitan Erlangga. Buku Sekolah Elektronik (BSE) terbitan pemerintah tidak digunakan karena materi dan soal latihan di buku Erlangga dianggap lebih lengkap.

Farhan (2021) menuliskan strategi guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial pada masa daring yang bertumpu pada kelas tatap muka daring dengan aplikasi Zoom. Strategi ini kurang lebih dicoba oleh guru sejarah MAN 1 Pasuruan dengan menambah beberapa dari sumber belajar sejarah dari media daring seperti Youtube. Dalam menjelaskan materi, beberapa kali guru membuat video pembelajaran sendiri namun pada praktiknya tidak dapat menangani paket kegiatan pembelajaran yang ada seperti latihan soal dan kegiatan belajar mandiri yang tidak terintegrasi. Pertemuan daring dengan Google Meet lebih jarang digunakan karena terkendala dengan keterbatasan kuota siswa, sehingga proses pembelajaran pun banyak menggunakan aplikasi WhatsApp dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari yang sangat terbatas dalam interaksi tatap muka.

Temuan observasi yang dilakukan secara daring di kelas WhatsApp pada bulan Agustus-Oktober 2021 dan wawancara peneliti dengan guru Sejarah Indonesia kelas XII MAN 1 Pasuruan, serta angket terbuka yang diberikan kepada 27 siswa kelas XII menunjukkan bahwa pada pembelajaran daring siswa

cukup kesulitan dalam menerima materi. Di satu sisi pada materi kompetensi dasar 3.1 tentang disintegrasi bangsa, siswa banyak tertarik pada materi PKI dan juga merasa kesulitan dalam dua sub bab yakni PRRI/PERMESTA dan PKI. Berdasarkan hasil studi awal yang mencakup wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan sebuah media yang dapat diakses oleh siswa secara mandiri di mana pun dan kapan pun, tapi jika kondisi memungkinkan guru juga dapat menjelaskan lebih lanjut dalam forum Google Meet.

Materi yang berkaitan pemberontakan dengan segala kontroversinya, khususnya G30S/PKI di kelas XII sangat banyak dengan keterbatasan waktu yang ada di kelas MIA yang hanya 2 jam pelajaran per minggu menjadi tantangan bagi guru. Paradigma lama dalam materi disintegrasi bangsa khususnya peristiwa 1965 yang menekankan pada teori aktor tunggal peristiwa G30S/PKI membuat guru sebagai operator di lapangan kesulitan menjelaskan tanpa ada bahan ajar penunjang. Sedikit banyak perdebatan ditiadakan dan cenderung dihindari untuk disampaikan pada siswa. Hal ini berbeda dengan pendekatan-pendekatan baru yang telah mutakhir dilakukan di perguruan-perguruan tinggi dengan mengedepankan keterbukaan pada fakta-fakta baru.

Ahmad (2016) menerangkan bahwa pengembangan kajian sejarah kontroversial di ranah pendidikan menjadi penting karena pendidikan kita seolah dapat dimaknai *out of context*. Pentingnya pembelajaran sejarah kontroversial menurut Djunaedi (2015) adalah materi ini dapat menjadi sarana yang efektif bagi siswa untuk 1) terbiasa menghadapi perbedaan pendapat; 2) kajian keilmuan sejarah, yaitu sejarah yang dikaji secara objektif berdasarkan sumber sejarah yang ditemukan, termasuk didalamnya yang masih kontroversial; 3) persiapan memasuki jenjang perguruan tinggi bagi siswa yang memang berminat memasuki program studi sejarah atau pendidikan sejarah.

Secara umum materi kontroversial menurut Purwanto (2009) dapat dibedakan menjadi 2 yakni: 1) secara politis, yang menyangkut kepentingan pemerintah dalam mempertahankan kekuasaannya dan 2) secara keilmuan, yang berkaitan erat dengan kelemahan atau juga ketidakmampuan secara metodologis ilmu dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Kedua hal tersebut menjadi dasar juga dalam memilah konten mana yang akan dan layak disajikan sesuai jenjang pendidikannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka sebenarnya pembelajaran materi kontroversial juga memiliki potensi untuk dapat digunakan mengembangkan *critical thinking skills* (kemampuan berpikir kritis) para siswa. Pada ranah pendidikan dewasa ini kemampuan berpikir kritis dapat disetarakan dengan kemampuan pembelajar tingkat lanjut yang diterjemahkan dalam konsep *High Order Thinking Skill* (HOTS). Lipman (dalam Kuswana, 2014) menjelaskan bahwa berpikir tingkat tinggi melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keduanya saling ketergantungan satu sama lain. Menurut Lipman, berpikir kritis dapat diserupakan dengan analisis sedangkan berpikir kreatif dapat disetarakan dengan sintesis dan kemampuan menilai setara dengan evaluasi dalam konsep *taksonomi bloom*.

Dari permasalahan di lapangan peneliti melihat ada potensi untuk dapat mengembangkan bahan ajar modul digital tentang peristiwa G30S/PKI. Tujuan pengembangan model ini adalah untuk mendapatkan solusi guna meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE

Model pengembangan produk dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah prosedur penelitian pengembangan dari Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Sukmadinata (2013) menjadi tiga

tahap utama, yakni tahap studi awal, pengembangan, dan pengujian. Model penelitian ini dipilih karena lebih sesuai dengan fokus pengembangan penelitian ini yang memfokuskan pada sistem intruksional atau sistem pembelajaran, mengingat modul digital akan memberikan keleluasan belajar mandiri tanpa pendampingan penuh oleh guru. Selain itu strategi penelitian dan pengembangan Borg & Gall banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya yang menjadi rujukan penelitian pengembangan modul ini. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 serta teknik analisis data pengembangan modul digital ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1. Instrumen pengumpulan data

Tujuan	Aspek yang dinilai	Instumen	Data yang diamati	Responden
Kelayakan Produk	Validitas Produk	Angket Validasi	Validitas Modul	Ahli Materi dan Media
	Kepraktisan	Angket	1. Kemudahan digunakan	24 Siswa dan 1 Guru
	Kemenarikan	Angket	1. Tampilan 2. Menyenangkan	24 Siswa dan 1 Guru
Minat Belajar	Minat Belajar	Angket	Peningkatan Minat siswa	48 Siswa
Berpikir Kritis	Berpikir Kritis	Tes Kognitif	Peningkatan berpikir kritis siswa	48 Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar modul dapat diartikan sebagai suatu jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana dan dirancang untuk dapat membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Modul dipandang juga sebagai paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisikan tujuan belajar, bahan ajar, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya (Mulyasa, 2004).

Pengembangan modul digital ini didesain dengan menggunakan aplikasi populer Canva (canva.com) yang secara *user experience* mudah untuk digunakan sehingga dapat juga menjadi referensi oleh guru atau pengembang lain untuk membuat modul digital serupa namun dengan materi yang dapat menggugah minat belajar sejarah siswa. Modul digital ini juga didesain lebih lanjut menggunakan templat buatan pribadi tanpa menggunakan tamplat yang sudah ada sehingga orisinalitas produk dapat dipertanggungjawabkan. Desain bahan modul yang sudah jadi lalu diintegrasikan ke dalam aplikasi Heyzine yang ada dalam layanan aplikasi Canva terbaru. Aplikasi Heyzine ini yang akan merubah dari format pdf ke format *flipbook* yang menarik dan dapat diakses secara daring.

Di dalam aplikasi Heyzine, modul digital ditambahkan dengan video dari Youtube dan juga ditambahkan kuis dari aplikasi Quizizz. Ketika menggunakan modul digital siswa dapat menekan video yang tersaji tanpa siswa dialihkan ke *link* Youtube sehingga video itu akan langsung terputar di dalam modul sehingga seluruh pembelajaran dapat terintegrasi dalam modul digital secara daring.

Pengembangan modul ini juga untuk memenuhi kekosongan dan potensi pembelajaran materi kontroversial yang dapat menstimulasi siswa untuk berpikir kritis. Studi kasus yang dilakukan oleh Saefudin (2016) menunjukkan bahwa sejarah kontroversial dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa dan menurutnya kemampuan berpikir kritis dalam tataran lanjut tidak hanya membandingkan dua versi atau lebih tetapi siswa dapat melakukan refleksi secara bijak dan menghindari pemutlakan.

Sumber belajar yang berupa buku teks penunjang terbitan Erlangga tidak memuat materi kontroversial khususnya G30S/PKI sedangkan apresiasi terhadap materi kontroversial dapat menarik minat belajar sejarah siswa. Oleh sebab itu, pengembangan modul tentang peristiwa G30S/PKI ini sangat menarik dan mendapatkan hasil yang layak ketika diuji coba di lapangan.

Hasil validasi ahli

Pada Tabel 2 dipaparkan hasil analisis kevalidan materi dan media yang memperoleh hasil presentase 89,7% dengan kualifikasi valid. Dalam hal ini perlu dilakukan revisi kecil untuk menyempurnakan modul digital tentang peristiwa G30S/PKI sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Saran dari ahli materi mengedepankan pada sumber yang berkaitan dengan fakta sejarah.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli

Validator	Hasil	Komentar dan Saran
Materi	89,7% = Kualifikasi valid dan ekuivalen layak	Sudah layak dipakai sebagai materi penelitian pengembangan. Ditambahkan sumber yang berkaitan dengan fakta sejarah
Media	98,4%. = Kualifikasi valid dan ekuivalen layak	Secara umum media valid dan layak untuk diterapkan. Ditambahkan sumber video Youtube dan juga penilaian diri yang sesuai dengan tingkatan MAN

Berdasarkan Tabel 2 hasil dari validasi media menunjukkan presentase kuantitatif 98,4%, jika dikonversikan dalam penilaian kualitatif maka mendapatkan kualifikasi valid dan ekuivalen layak. Dalam hal ini dilakukan revisi kecil untuk menyempurnakan modul digital tentang peristiwa G30S/PKI sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Setelah mendapatkan saran dan komentar dari ahli materi dan ahli media, peneliti melakukan penghitungan rata-rata dari angka pencapaian keduanya untuk mengetahui tingkat validitas modul digital tentang peristiwa G30S/PKI. Berdasarkan rata-rata dari angka capaian validator materi dan media diperoleh hasil 94% dengan kualifikasi valid dan ekuivalen layak sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Hasil Kemenarikan dan Kepraktisan

Guru

Berdasarkan data Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil analisis data kemenarikan dan kepraktisan guru mendapatkan skor 82 dan skor maksimal 84 yang menghasilkan presentase 97,6% dan berdasarkan skor yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa modul digital tentang peristiwa G30S/PKI sangat layak dan tanpa revisi digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 3. Hasil analisis kemenarikan dan kepraktisan guru

Banyak siswa	Banyak butir pertanyaan	Frekuensi Skala Empat				Skor yang diperoleh	Skor maksimal	%	kriteria
		1	2	3	4				
1	21			2	19	82	84	97,6 %	layak dan tanpa revisi digunakan dalam pembelajaran

Siswa

Pengambilan data uji coba kelompok besar dilakukan pada responden siswa kelompok atas tengah dan bawah sejumlah 24 siswa kelas XII MIA 3. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 21 butir yang terbagi menjadi data kepraktisan dan kemenarikan dengan frekuensi skala Likert 4. Analisis data uji coba kelompok kecil tersebut dipaparkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji kelompok besar kemenarikan dan kepraktisan siswa

Banyak siswa	Banyak butir pertanyaan	Frekuensi Skala Empat				Skor yang diperoleh	Skor maksimal	%	Kriteria
		1	2	3	4				
24	21	9	20	168	306	1777	2016	88,1 %	layak dan tanpa revisi digunakan dalam pembelajaran.

Uji efektifitas

Minat

Berdasarkan hasil analisis uji minat belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan modul digital tentang peristiwa G30S/PKI (lihat Tabel 5) menunjukkan bahwa siswa sebelum diberikan

modul digital menunjukkan hasil presentase 62,0%, sedangkan sesudah menggunakan modul digital dalam pembelajaran sejarah menunjukkan hasil presentase sebesar 87,1%. Apabila dimasukkan dalam konversi tabel minat belajar sebelum dan sesudah menggunakan modul digital tentang peristiwa G30S/PKI masuk dalam kategori yang awalnya berminat menjadi sangat berminat.

Tabel 5. Uji Minat kelas eksperimen

Data Siswa	Sebelum menggunakan Modul digital	Sesudah menggunakan modul digital
Skor data yang diperoleh	1489	2092
Skor data yang diperoleh %	62%	87,1%

Peningkatan minat yang tinggi ini dipengaruhi oleh perbedaan media yang pernah diterima siswa di kelas. Buku elektronik yang pernah digunakan dalam bentuk pdf biasa tanpa animasi dan video yang terintegrasi. Siswa cenderung diberikan video dan penjelasan serta latihan soal yang terpisah dari media sehingga membutuhkan *effort* lebih. Pada media yang dikembangkan, siswa dapat menemukan semua sumber belajar, dan evaluasi dalam satu media yang terintegrasi, bahkan jika dibutuhkan, buku referensi tambahan dapat dilihat pada tautan pada media. Hal ini ternyata mampu mempermudah siswa dan meningkatkan minat dalam belajarnya.

Pemilihan materi kontroversial G30S/PKI juga terhubung pada peningkatan minat siswa. Meminjam istilah Sumardiansyah (2015) narasi formal lebih banyak diterima siswa sedangkan narasi pinggiran cenderung dihindari. Hal ini sesuai pendapatnya bahwa materi kontroversial perlu diajarkan agar menarik siswa dan tidak kaku. Kemenarikan didukung oleh komentar pada angket terbuka dan kemenarikan siswa yang menyebutkan bahwa mereka tertarik pada materi kontroversial G30S/PKI dan beberapa dari responden mendapatkan informasi dari luar sekolah.

Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis dengan tes kognitif yang telah disiapkan melalui tahap *pretest* dan *post-test*. Analisis dari kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis uji kemampuan berpikir kritis

Data Siswa	Kelas Kontrol (XII MIA 4)	Kelas Eksperimen (XII MIA 3)
Skor nilai <i>pretest</i>	37,08	39,66
Skor nilai <i>post-test</i>	35,41	68

Berdasarkan paparan data pada Tabel 6 didapatkan kesimpulan bahwa kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa modul digital mendapatkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang cenderung rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Jika dikonversikan pada tabel kriteria maka kelas kontrol mendapatkan kriteria kurang kritis, sedangkan kelas eksperimen dari kriteria yakni kurang kritis meningkat menjadi kriteria cukup kritis. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa

pengembangan modul digital tentang peristiwa G30S/PKI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII di MAN 1 Pasuruan.

Rendahnya rerata hasil *pretest* dan *post-test* juga dipengaruhi oleh banyak faktor, selain karena keterbatasan pembelajaran daring juga karena pembelajaran materi kontroversial yang cenderung dihindari di tingkat MAN terutama yang berkaitan dengan isu sensitif. Hal ini juga dapat menjadi gambaran bahwa rendahnya hasil *pretest* dan *post-test* bukan saja karena siswa tidak kritis tetapi juga faktor belum dan tidak mendapatkan materi kontroversial seluruh versi G30S/PKI.

Wijaya (2016) berpendapat bahwa materi sejarah kontroversial tidak harus dihindari namun harus dijelaskan dengan cara menggali sumber data yang ada. Penggalan sumber data dapat dilakukan dengan penelitian kepustakaan. Jika hal itu dilakukan maka guru dapat menguasai materi secara baik dan menjelaskan secara runtut. Dengan demikian, siswa yang diajar juga dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Kajian Produk

Modul digital yang dikembangkan dalam pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh media lain, yaitu materi yang ada dalam modul digital tentang peristiwa G30S/PKI yang lebih mendalam terkait isu pembelajaran kontroversial dan teori-teori yang berkembang. Modul digital ini dimaksudkan memberikan pembekalan historis terkait teori yang berkembang sehingga siswa lebih mudah memahami serta menuntun pada tujuan pembelajaran sejarah sesungguhnya, yaitu bijak dalam memandang peristiwa sejarah.

Pada masa pascareformasi penulisan sejarah telah mengalami revolusi sedemikian rupa tapi menurut Ahmad (2016) sepertinya dunia pendidikan pada umumnya seolah tidak mau tahu dan enggan untuk mengakomodasi perubahan tersebut. Pendapat Ahmad diperkuat hasil studi kasus Saefudin (2016) bahwa ada kendala secara internal dan eksternal dalam pembelajaran sejarah. Interpretasi guru yang belum mengikuti perkembangan penulisan sejarah pascareformasi dan secara eksternal adalah ideologi penguasa. Kajian Saefudin (2016) juga melihat potensi besar di lapangan bahwa materi sejarah kontroversial dapat menarik minat aktif siswa untuk terlibat menanggapi permasalahan. Minat aktif ini dapat menjadikan pembelajaran sejarah memperoleh apresiasi yang lebih dan tidak hanya pembelajaran yang hanya selesai di kelas. Ketimpangan yang terjadi ini perlu dijumpai dengan peran para pendidik untuk *update* informasi penulisan sejarah terbaru dan mengoptimalkan media serta fasilitas terkini. Media terkini yang dikembangkan menjadi salah satu bagian dari jembatan untuk para pendidik dalam mengatasi permasalahan di lapangan.

Terlepas dari konflik kepentingan yang ada terkait komodifikasi peristiwa G30S/PKI, secara umum materi kontroversial juga dapat menjadi sarana dalam pengembangan proses berpikir tingkat lanjut. Proses berpikir ini dalam wacana pendidikan saat ini adalah *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang dalam *taksnomic bloom* dapat dikategorikan dalam kemampuan tahap empat hingga tahap enam. Untuk mencapai perkara tersebut menurut Setiawan (dalam Budiawan, 2004) dibutuhkan pengembangan wacana yang mumpuni seputar pembelajaran materi kontroversial.

Produk yang dikembangkan pada siswa kelas XII MAN diharapkan juga mampu menjadi titik tumpu untuk lebih mendalami peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran di sekolah relatif dihindari dan buku yang digunakan sebagai sumber belajar tidak memuat materi kontroversial sedangkan potensi besar materi tersebut dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah.

Perbedaan produk yang dikembangkan dengan produk modul yang lain selain materi yaitu di dalam modul berisikan gambar, dan dapat dimasukkan video serta diberikan evaluasi melalui aplikasi Quizizz yang dapat diakses siswa dimana saja secara *online*. Kemudahan ini diberikan untuk menjawab tantangan pembelajaran daring jarak jauh di masa pandemi ataupun di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa modul digital tentang peristiwa G30S/PKI valid dan efektif untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII di MAN 1 Pasuruan. Di samping itu modul digital tentang peristiwa G30S/PKI ini juga memiliki kelemahan yang dapat diatasi dengan beberapa solusi di antaranya yang pertama, penyajian modul digital tentang peristiwa G30S/PKI dapat difungsikan secara optimal dengan menggunakan internet untuk dapat membuka modul digital tersebut karena di dalam modul tersebut berisikan video dan juga kuis yang terkoneksi dengan beberapa aplikasi daring yang lain seperti Youtube dan Quizizz. Namun, modul digital tentang peristiwa G30S/PKI dapat digunakan secara daring walaupun tidak optimal setelah mengunduh menjadi ekstensi pdf namun kekurangannya video dan kuisnya tidak dapat dibuka secara terpadu di dalam modul.

Kedua, modul digital pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan kondisi lapangan di MAN 1 Pasuruan dan tidak memuat strategi pembelajaran di kelas sehingga adopsi pembelajaran di kondisi yang berbeda dibutuhkan strategi pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan gaya personal pembelajaran guru dan kelas. Namun, karena kemudahan penggunaannya, guru dapat membagikan kepada siswa di mana pun dan kapan pun sebagai bahan ajar pada pembelajaran jarak jauh.

Ada beberapa saran pemanfaatan dari hasil kajian produk terkait pengembangan modul digital tentang peristiwa G30S/PKI, yang pertama bagi siswa pengembangan media pembelajaran modul digital tentang Peristiwa G30S/PKI di MAN 1 Pasuruan dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa untuk belajar sejarah dengan pembelajaran yang menarik, serta menambah pengetahuan siswa mengenai materi peristiwa G30S/PKI dan dapat digunakan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait materi kontroversial.

Kedua, bagi guru, modul digital tentang peristiwa G30S/PKI dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan penyiapan materi dan ketersediaan bahan ajar baik secara daring maupun luring pada materi disintegrasi bangsa khususnya sub bab G30S/PKI, agar pembelajaran lebih menarik, sehingga hasil belajar meningkat serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat lanjut siswa. Ketiga, bagi sekolah media pembelajaran modul digital tentang peristiwa G30S/PKI dapat mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah serta solusi tantangan digitalisasi dalam penyediaan media bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Terakhir, bagi pengembang produk lebih lanjut diharapkan dapat mengembangkan animasi pada materi yang ada di dalam modul digital Peristiwa G30S/PKI. Eksplorasi juga dapat dilakukan pada materi kontroversi pada kompetensi dasar 3.1 kelas XII yaitu Mengevaluasi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan dengan materi sejarah lainya atau dengan materi yang sama namun lebih luas dengan target mahasiswa atau pembelajar sejarah tingkat lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di Indonesia: Perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Budiawan. (2004). *Mematahkan pewarisan ingatan*. Jakarta: ELSAM.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djunaedi. (2015). Strategi pengelolaan pembelajaran isu materi sejarah “serupa” dan sejarah kontroversial. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 25-26.
- Farhan, S., Akbar, N. R., Andi. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial di masa pembelajaran daring. *Jurnal Patingalloang*, (8)2, 67-77.
- Kuswana, W. S. (2014). *Taksonomi kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefudin, A. (2016). Analisis pembelajaran sejarah isu-isu kontroversial di sma (studi kasus di SMA Negeri 1 Banyumas). *Jurnal Historika*, 18(1), 25-37.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran sejarah di sekolah: dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9-17.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardiansyah. (2015). Paradigma dalam pembelajaran sejarah kontroversi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 77 - 88
- Wijaya, D.N. (2016). Blue-print pembelajaran sejarah berbasis kontroversi. *Jurnal Vidya Karya*, 31(1), 19-28